

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah UIN Antasari

Berdirinya UIN Antasari (yang sebelumnya bernama IAIN Antasari), diawali oleh adanya kesadaran tentang penyempurnaan Pendidikan Islam, yang sudah menjadi kebutuhan mendesak masyarakat Kalimantan Selatan saat itu.

Hal ini dilanjutkan pada Kongres Umat Islam Kalimantan, pada 15–19 Juli 1947, dilanjutkan Kongres Serikat Muslimin Indonesia pada 17–20 Januari 1948 di Banjarmasin. Kemudian pada 28 Februari 1948 di Barabai, terbentuklah Badan Persiapan Sekolah Tinggi Islam Kalimantan, yang diketuai H. Abdurrahman Ismail, M.A.

Cita-cita ini perlahan dirintis, dengan berdirinya Fakultas Agama Islam pada 21 September 1958, seiring terbentuknya Universitas Lambung Mangkurat. Fakultas itu kemudian berubah nama menjadi Islamologi pada 1960, yang kemudian pada 24 November berganti nama lagi menjadi Fakultas Syariah, dan berpindah ke naungan IAIN Jami'ah Yogyakarta Cabang Banjarmasin.

Di perjalanannya, Gubernur H. Maksid ikut membantu turun tangan, sampai pada September 1961 berdirilah 3 Fakultas Agama di tiga kabupaten, yakni Fakultas Ushuluddin di Amuntai, Fakultas *Tarbiyah* di Barabai, dan Fakultas *Adab* di Kandungan.

Hubungan koordinasi yang sebelumnya dilakukan melalui badan koordinator, kemudian ditingkatkan dan disepakati untuk mendirikan Universitas Islam Antasari (Unisan), yang diumumkan pada 17 Mei 1962.

Setelah melalui proses yang panjang, pada 20 Nopember 1964, berdasarkan Keputusan Menteri Agama, Unisan resmi menjadi IAIN Al Jami'ah Antasari yang berkedudukan di Banjarmasin, dengan rektor pertama Zafri Zamzam.

Pada perkembangannya, didirikan banyak cabang di berbagai daerah hingga tembus 9 Fakultas, yang kemudian pada 1978, mulai dipindahkan ke Banjarmasin, hingga tersisa menjadi 4 fakultas, yakni *Syariah, Tarbiyah, Dakwah, dan Ushuluddin*.

Pada tahun 1999, Rektor Prof. Drs. K.H. M. Asywadie Syukur, Lc., menginisiasi pendirian Program Pascasarjana. Akhirnya, Program tersebut resmi dibuka pada 2 Oktober 2000.

Di masa Rektor Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, M.A., dirintislah perubahan status menuju universitas, seiring dengan adanya kewenangan yang lebih luas, atau *wider mandate*.

Upaya ini dilanjutkan di masa Prof. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, M.A., hingga akhirnya berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 2017 Tentang Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin tanggal 3 April 2017, IAIN Antasari Banjarmasin beralih status menjadi UIN Antasari Banjarmasin.

Seiring dengan perubahan alih status ini, didirikan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Hal tersebut menjadikan UIN Antasari Banjarmasin memiliki 5 Fakultas, ditambah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Fakultas Syariah, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, serta Program Pascasarjana. Sampai hari ini, terdapat 40 program studi yang tersebar di lima fakultas dan Pascasarjana.

Dalam perkembangannya, mulai 2018 s.d. 2022, dilaksanakanlah pembangunan 10 gedung di Kampus 2, Guntung Manggis, Banjarbaru. Sejak 2022, Kampus 2 sudah dipergunakan oleh *civitas academica*.

Sepanjang 60 tahun, dari 1964 sampai dengan 2024, IAIN/UIN Antasari Banjarmasin telah dipimpin oleh:

1. Zafry Zamzam, B.A.
2. Mastur Jahri, Lc., M.A.
3. H. Muhammad Asy'ari, M.A.
4. Dr. H. Alfani Daud, M.A.
5. Drs. K.H. Asywadie Syukur, Lc.
6. Dr. H. Kamrani Buseri, M.A.
7. Dr. H. Akh. Fauzi Aseri, M.A., dan
8. Dr. H. Mujiburrahman, M.A.

Visi dan Misi

Visi

“UNGGUL DAN BERAKHLAK”

Universitas yang unggul.

Menjadi lembaga pendidikan tinggi yang unggul, yakni istimewa dan menonjol dalam kajian keilmuan yang integratif antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu modern, menghayati nilai-nilai kebangsaan, berbasis lokal dan berwawasan global di kawasan Asia Tenggara pada tahun 2024.

Berakhlak

Menjadi lembaga pendidikan tinggi yang menanamkan nilai-nilai luhur, akhlak mulia, sesuai dengan ajaran Islam. Budi luhur tersebut tercermin dalam sikap dan perilaku seseorang terhadap lingkungan, sesama manusia, Tuhan dan diri sendiri.

Misi:

Menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman interdisipliner yang memiliki keunggulan, kekhasan, dan berdaya saing internasional.

Melaksanakan pendidikan akhlak dan spritualitas Islam di lingkungan kampus secara komprehensif dan berkesinambungan.

Melaksanakan penelitian yang memiliki manfaat bagi pengembangan keilmuan dan masyarakat.

Melaksanakan dan mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat berbasis riset yang memiliki manfaat jangka panjang bagi masyarakat.

Membangun kepercayaan dan kerjasama dengan lembaga regional, nasional, dan internasional.

Mengembangkan tata kelola berdasarkan manajemen profesional dalam rangka mencapai kepuasan sivitas akademika dan *stakeholder*.

Filosofi Keilmuan:

1) Integrasi Dinamis

Integrasi ilmu yang memadukan ilmu-ilmu alam, sosial, dan humaniora dengan ilmu-ilmu keislaman, sehingga saling memperkaya (*mutually enriching*), saling memperbarui (*mutually renewing*), saling mencerahkan (*mutually illuminating*)

2) Integrasi Islam dan Kebangsaan

Nilai-nilai keislaman yang mengakui eksistensi negara bangsa, sehingga menjadi titik-temu antara nilai-nilai keislaman dan kebangsaan. Integrasi Islam dan kebangsaan penting dalam orientasi kajian-kajian ilmiah agar selaras dengan Pancasila dan UUD 1945.

3) Berbasis Lokal

Kajian keilmuan yang berdasarkan pada kebutuhan dan tuntutan lingkungan alam dan sosial di masyarakat Banjar secara regional; dan berbasis pada nilai kearifan lokal (*local wisdom*), yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

3) Berwawasan Global

Kajian-kajian keilmuan diperkaya dengan wawasan yang mendunia sebagai konsekuensi kehidupan modern era informasi dan globalisasi. Dengan demikian UIN Antasari diproyeksikan mampu berkontribusi bagi peradaban global.

2. Profil TikTok @pimrasholawat







Akun TikTok dan beberapa konten @pimrasholawat Gambar 4 1

Akun TikTok @pimrasholawat merupakan salah satu akun yang cukup aktif dan memiliki jangkauan audiens yang luas di platform media sosial TikTok. Hingga saat ini, akun tersebut telah memiliki 152 ribu pengikut, dengan jumlah penyuka (likes) mencapai 4,5 juta, serta telah mengunggah sebanyak 375 konten video. Berdasarkan penelusuran, unggahan pertama dari akun ini tercatat pada tanggal 2 Juli 2023, yang menandakan bahwa akun ini relatif baru namun berkembang dengan cepat dan aktif dalam membagikan konten. Jumlah unggahan yang mencapai ratusan dalam kurun waktu kurang dari satu tahun menunjukkan bahwa akun @pimrasholawat sangat konsisten dan intensif dalam memproduksi serta membagikan konten, khususnya yang berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam.

Alasan penulis memilih akun ini sebagai objek penelitian adalah karena tingkat aktivitas unggahan yang sangat tinggi hampir setiap hari akun ini

mengunggah konten baru dan karena isi dari kontennya yang sering kali memuat topik-topik keislaman. Namun demikian, dalam berbagai kontennya, akun ini kerap kali mengundang reaksi beragam dari para netizen. Banyak dari mereka yang mengajukan pertanyaan atau menyampaikan komentar, baik yang bersifat dukungan maupun kritikan. Salah satu catatan penting yang menjadi sorotan penulis adalah bahwa beberapa konten yang diunggah cenderung tidak disertai dengan sumber yang jelas dan memadai, baik dari Al-Qur'an, Hadis, maupun pendapat ulama yang kredibel. Akibatnya, sebagian jawaban atau penjelasan yang disampaikan oleh akun ini dinilai kurang memuaskan dan menimbulkan kebingungan di kalangan warganet, khususnya dalam hal keabsahan ajaran Islam yang disampaikan.

Situasi tersebut menjadi menarik untuk diteliti, karena menunjukkan adanya fenomena penyebaran informasi keagamaan yang masif namun belum tentu akurat, dan bagaimana persepsi serta tanggapan netizen terhadapnya. Melalui penelitian ini, penulis berupaya mengkaji lebih dalam persepsi netizen, khususnya kalangan mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, terhadap informasi-informasi keislaman yang disampaikan oleh akun TikTok @pimrasholawat serta dampaknya terhadap pemahaman mereka terhadap ajaran Islam.

Penelitian ini dilakukan terhadap 25 mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin dari berbagai jurusan dan fakultas, yang aktif menggunakan media sosial, khususnya TikTok. Para informan telah menyaksikan konten akun TikTok @pimrasholawat dan memberikan tanggapan terhadap konten-konten dakwah yang

dianggap tidak menyertakan sumber yang jelas atau berpotensi menimbulkan misinformasi terkait ajaran Islam.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan data yang terkumpul, ditemukan adanya variasi persepsi, sikap, serta respons mahasiswa terhadap konten tersebut, baik dari sisi positif maupun negatif. Berikut adalah data informan:

NO	NAMA	URUSAN	FAKULTAS	ANGKATAN
1.	Rahmat Nur Wahid	KPI	FDIK	2021
2.	Mukhlis Fuadi	KPI	FDIK	2021
3.	Wahyuni	HTN	FASYA	2021
4.	Yahya	MD	FDIK	2021
5.	Karina	ES	FEBI	2022
6.	Devi Cindy Monica	PGMI	FTK	2021
7.	Diva Silvy Ariska	KPI	FDIK	2021
8	Almeijim Aditya	HKI	FASYA	2022
9.	Dini	KPI	FDIK	2022
10.	M.Maulana	KPI	FDIK	2022
11.	Rofiah	KPI	FDIK	2021
12.	Amina Sholihah	KPI	FDIK	2021

13.	Wulan Agustia Ningrum	TBI	FTK	2022
14.	Muhammad Haris Maulana	KPI	FDIK	2021
15.	Ahmad Syaifullah	KPI	FDIK	2021
16.	Lilis Tiani	IAT	FUH	2021
17.	Alfi Nur Azizah	BPI	FDIK	2022
18.	Fitri Anugerah	IPI	FTK	2021
19.	Siti Mazroah	KPI	FDIK	2021
20.	Nurul Hizma	TBI	FTK	2021
21.	Nur Kholisah	TBI	FTK	2022
22.	Dina Kamelia Putri	Biologi	FTK	2022
23.	Nuraina Rahmah	Biologi	FTK	2022
24.	Fitriya Nabila	TBA	FTK	2022
25.	Syahri Mahmudi	ES	FEBI	2022

Tabel 4 1 Data Informan yang di wawancara dari berbagai fakultas dan jurusan.



Gambar 4 2 Hasil World Cloud Atlas.ti

Kata paling banyak ditemukan adalah misinformasi yang digunakan oleh informan pada saat wawancara penelitian ini.

3. Sikap (persepsi) Mahasiswa UIN Antasari terhadap Misinformasi Ajaran Islam pada akun tiktok @pimrasholawat

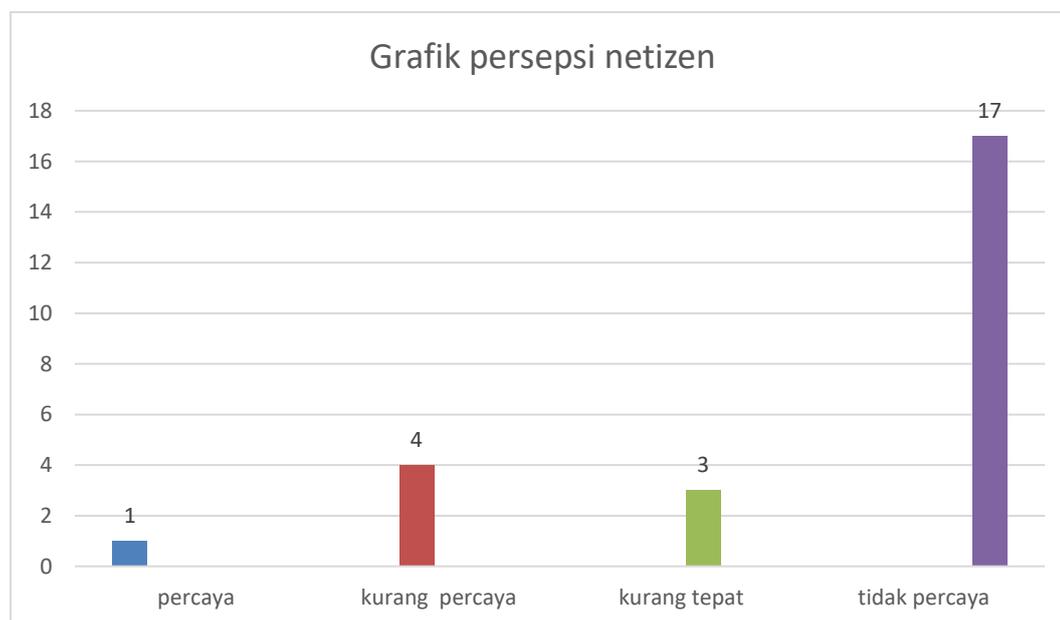


Hasil code Atlas.ti Gambar 4 3

Dari hasil wawancara memperoleh beberapa kategori yang sesuai dengan teori yang di pakai dalam penelitian ini yaitu teori persepsi oleh Bimo Walgito Dalam

penelitian ini yang menjelaskan bahwa persepsi adalah hasil dari proses penerimaan rangsangan (stimulus) melalui pancaindra yang kemudian diolah oleh otak berdasarkan faktor internal maupun eksternal individu. Persepsi tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, perhatian, kebutuhan, latar belakang, serta kondisi psikologis seseorang.

Ketika mahasiswa UIN Antasari menonton konten akun TikTok @pimrasholawat, mereka menerima stimulus berupa tayangan dakwah keagamaan. Namun, reaksi dan penilaian mereka berbeda-beda, tergantung pada bagaimana stimulus tersebut diolah melalui proses persepsi mereka. Inilah yang menyebabkan hasil persepsi terbagi dalam beberapa kategori:



Tabel 4 2 Hasil Grafik Persepsi Netizen UIN Antasari

a) Percaya

Dari keseluruhan informan yang diwawancarai, hanya satu orang, yaitu Informan 13, yang secara eksplisit menyatakan percaya terhadap konten yang

dibagikan oleh akun TikTok @pimrasholawat. Menurutnya, alasan utama dari sikap percaya ini adalah karena fokus utama konten akun tersebut lebih kepada doa-doa dan sholawat, bukan pada pembahasan ajaran Islam yang bersifat kompleks atau kontroversial. Pernyataannya adalah sebagai berikut:

“Sejauh ini saya masih mempercayai konten yang dibagikan oleh akun tersebut, terutama karena kontennya lebih fokus pada doa-doa dan sholawat.”

Bagi Informan 13, konten seperti doa dan sholawat merupakan bentuk amalan yang sudah umum dan diterima dalam tradisi keislaman, sehingga ia tidak melihat adanya muatan yang perlu diragukan secara *syar'i*. Bahkan ia menambahkan bahwa konten tersebut:

“Mungkin tidak (mengandung misinformasi), karena sejauh yang saya lihat, akun tersebut lebih fokus kepada doa-doa, bukan membahas isu-isu keislaman yang kompleks.”

Pernyataan ini menunjukkan adanya kecenderungan untuk memisahkan antara konten keislaman yang bersifat ringan dan non-kontroversial, seperti sholawat dan doa, dengan konten yang menyentuh aspek hukum *fiqih*, *akidah*, atau *tafsir* yang membutuhkan kapasitas keilmuan mendalam.

Sikap percaya dari Informan 13 ini juga menjadi penanda penting bahwa tidak semua konten dari akun yang dinilai bermasalah oleh sebagian besar informan dianggap merugikan, tergantung dari persepsi dan pengalaman masing-masing pengguna terhadap jenis konten yang dikonsumsi.

b) Kurang Percaya

Dalam analisis tematik terhadap hasil wawancara 25 informan, ditemukan bahwa 12 informan menunjukkan sikap “kurang percaya” terhadap akun TikTok @pimrasholawat. Sikap ini tidak serta-merta berupa penolakan total, melainkan lebih kepada keraguan, kritis, dan hati-hati dalam menerima isi konten yang disampaikan oleh akun tersebut. Sikap ini muncul karena sejumlah alasan yang bervariasi, mulai dari aspek otoritas penyampai, ketidakjelasan sumber, hingga kualitas penyajian kontennya.

1. Ketidakhadiran Figur Otoritatif sebagai Sumber Keagamaan

Salah satu alasan utama munculnya sikap kurang percaya adalah tidaknya kehadiran ustadz atau tokoh agama yang jelas dalam konten tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Informan 5:

“Kurang percaya sih, karena cuman ada kata-kata tidak ada Ustadz-nya.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa sebagian informan membutuhkan sosok otoritatif yang memiliki keilmuan agama yang diakui, sebagai dasar untuk mempercayai suatu konten keislaman. Tanpa figur tersebut, konten dianggap meragukan dan kurang kredibel.

2. Ketidakjelasan Sumber dan Referensi

Informan lain, seperti Informan 15 dan 25, juga mengungkapkan bahwa konten akun tersebut sering kali tidak menyertakan sumber yang jelas:

“Sering kali tidak menyertakan referensi atau sumber yang jelas, baik dari kitab klasik, Al-Qur’an, maupun hadis sahih.” (Informan 15) kemudian di tambahkan oleh informan berikut *“Kurang dalam menyampaikan informasi dapat dari mana... jadi menurutku ini misinformasi pang.”* (Informan 25)

Ketiadaan dalil atau referensi ilmiah dalam suatu konten dakwah, terutama yang disebarakan melalui media sosial seperti TikTok, dapat menimbulkan persepsi negatif dari audiens. Konten yang tidak menyertakan landasan dari Al-Qur'an, hadis, maupun pendapat para ulama yang kredibel, cenderung dianggap sebagai klaim sepihak atau opini pribadi. Hal ini menjadi sangat problematik apabila isi konten tersebut berkaitan langsung dengan amalan-amalan ibadah, tata cara pelaksanaan ajaran agama, ataupun penafsiran ajaran Islam, yang sejatinya harus memiliki dasar yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara syar'i.

Tanpa adanya rujukan yang jelas, informasi yang disampaikan tidak hanya kehilangan legitimasi secara keilmuan, tetapi juga berpotensi menyesatkan audiens yang tidak memiliki bekal pengetahuan agama yang memadai. Dalam konteks ini, ketiadaan dalil membuat konten tersebut sulit untuk diverifikasi, sehingga rentan dipahami secara salah, disalahgunakan, atau bahkan dijadikan dasar perilaku keagamaan yang keliru. Bagi sebagian besar umat Islam, khususnya yang memiliki perhatian terhadap aspek keabsahan sumber, hal ini dianggap sebagai kekurangan serius, karena setiap ajaran atau praktik dalam Islam harus memiliki dasar hukum yang jelas dan valid, baik dari nash syar'i maupun dari penjelasan para ulama.

Oleh karena itu, ketika suatu konten keislaman tidak dilengkapi dengan referensi otoritatif, audiens akan lebih cenderung bersikap hati-hati, meragukan, atau bahkan menolak isi konten tersebut sepenuhnya. Hal ini menjadi refleksi dari kesadaran kolektif sebagian masyarakat Muslim bahwa penyampaian agama bukan hanya soal kemasan atau popularitas, tetapi lebih dari itu, menyangkut akurasi, amanah ilmiah, dan tanggung jawab syar'i dalam berdakwah.

3. Kekhawatiran akan Salah Tafsir oleh Orang Awam

Sebagian informan juga menyatakan bahwa meskipun kontennya tampak positif, seperti mengajak bersholawat atau berdoa, namun ada berpotensi untuk membuat salah paham apalagi audiens yang tidak memiliki dasar keagamaan kuat. Seperti disampaikan oleh Informan 7:

“Banyak kontennya yang bisa disalahpahami oleh orang awam, karena tidak dijelaskan secara mendalam.”

Penyampaian pesan keagamaan melalui media sosial yang dilakukan dengan cara yang terlalu sederhana, umum, atau tanpa konteks penjelasan yang memadai dapat menimbulkan sejumlah konsekuensi yang tidak diinginkan. Meskipun niat awal dari pembuat konten mungkin adalah untuk menyebarkan kebaikan, memperkenalkan nilai-nilai Islam, atau mengajak orang untuk berbuat amal saleh, cara penyajian yang minim elaborasi dan tidak disertai latar belakang yang jelas justru dapat membuka ruang bagi kesalahpahaman atau interpretasi yang keliru di kalangan audiens.

Ketika konten keislaman hanya disampaikan dalam bentuk potongan-potongan pesan singkat, narasi yang terlalu umum, atau dikemas secara emosional tanpa memperhatikan kedalaman materi, hal ini bisa menyebabkan audiens terutama yang tidak memiliki dasar keilmuan agama yang kuat salah menangkap makna dari pesan yang disampaikan. Misalnya, sebuah video yang menyebutkan keutamaan suatu amalan tanpa menjelaskan dalil, syarat, atau ketentuannya secara rinci, bisa saja dianggap sebagai ajaran yang berlaku mutlak dan wajib diterapkan oleh semua orang dalam segala kondisi, padahal kenyataannya tidak demikian.

4. Sikap Ragu dan Tidak Mengikuti secara Intens

Beberapa informan menyatakan tingkat kepercayaan dalam angka parsial seperti 30% hingga 50%, menunjukkan bahwa mereka hanya percaya sebagian konten dan meragukan sisanya. Misalnya Informan 16 mengatakan:

“Sekitar 30% [percaya]... Saya juga tidak terlalu mengikuti kontennya secara mendalam.” Sementara Informan 26 mengatakan: *“Sekitar 50%, saya masih ragu karena tidak semua kontennya menyertakan sumber atau dalil yang jelas.”*

Sikap ini menunjukkan adanya keraguan terukur, bukan penolakan total, namun tetap mengindikasikan kebutuhan akan verifikasi dan kehati-hatian.

5. Penilaian Visual dan Gaya Penyajian yang Kurang Meyakinkan

Selain substansi konten, aspek tampilan atau branding visual akun juga memengaruhi kepercayaan informan. Seperti dinyatakan oleh Informan 26:

“Menurut saya, dari segi branding dan tampilan konten, akun ini terlihat kurang meyakinkan.”

Ini menunjukkan bahwa gaya dan etika penyampaian konten turut membentuk persepsi audiens terhadap kredibilitas akun, terutama bagi generasi muda yang akrab dengan media visual.

Sikap “kurang percaya” yang ditunjukkan para informan memperlihatkan bahwa mahasiswa sebagai netizen telah memiliki kesadaran awal akan pentingnya validitas informasi keagamaan. Mereka tidak menolak konten secara sepihak, tetapi menunjukkan sikap selektif, kritis, dan hati-hati, yang merupakan bagian dari literasi keagamaan dan digital yang berkembang.

Namun, sikap ini juga menunjukkan bahwa masih ada kekaburan batas antara konten dakwah yang sekadar "bernuansa Islami" dengan konten yang benar-benar memiliki otoritas keilmuan. Kurangnya transparansi dari pihak pembuat konten terkait sumber dalil atau referensi memperbesar ruang keraguan tersebut.

Kategori "kurang percaya" merupakan refleksi dari sikap skeptis parsial yang muncul akibat ketidakhadiran unsur keilmuan dan otoritas dalam konten. Meski tidak menolak secara total, informan cenderung waspada, dan menyadari pentingnya verifikasi dan kejelasan sumber dalam menerima konten keislaman di media sosial, khususnya dari akun seperti @pimrasholawat.

c) Kurang Tepat

Dalam penelitian ini, terdapat sejumlah informan yang menunjukkan sikap setengah yakin terhadap konten dakwah yang disampaikan oleh akun TikTok @pimrasholawat. Mereka tidak secara langsung menyebut konten tersebut sebagai bentuk misinformasi, namun juga tidak bisa sepenuhnya mempercayainya. Posisi ini ditunjukkan melalui pernyataan bahwa konten akun tersebut dinilai "kurang tepat", yakni memiliki isi yang bisa jadi benar, tetapi cara penyampaian, konteks, atau dalil pendukungnya tidak jelas dan dapat menimbulkan kesalahpahaman.

Sikap ini mencerminkan ketidakpercayaan parsial yang berakar pada keinginan untuk bersikap objektif sekaligus hati-hati dalam menilai kebenaran konten keagamaan yang dikonsumsi melalui media sosial.

1. Percaya Sebagian, Tetapi Tidak Utuh

Informan 25 menyatakan bahwa ia masih mempercayai sebagian besar konten, yakni sekitar 70%, namun tetap menyebut konten tersebut bisa dianggap sebagai misinformasi atau kurang tepat karena tidak disertai dengan dalil:

“70% percaya karena memang ada, tapi dia tidak menyebutkan sumber jadi bisa ku sebutkan itu misinformasi atau kurang tepat.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa ketidaklengkapan informasi atau ketiadaan referensi sahih menjadi indikator penting dalam menilai apakah suatu konten keislaman layak dipercaya. Dalam pandangan informan, sekalipun isi konten terlihat sejalan dengan amalan yang dikenal secara umum, tanpa dukungan referensi yang jelas, informasi tersebut tetap berpotensi menjadi misinformasi.

2. Tidak Menyamaratakan Seluruh Konten sebagai Salah

Informan 24 menyampaikan sikap kehati-hatian yang serupa:

“Saya tidak bisa memastikan semua kontennya salah, tapi ada beberapa yang menurut saya termasuk misinformasi.”

Pernyataan ini menandakan bahwa ada bagian-bagian dari konten akun @pimrasholawat yang terkesan benar atau netral, tetapi juga ada bagian lain yang menimbulkan kecurigaan karena mungkin tidak didasarkan pada dalil yang kuat, atau karena penafsirannya terlalu bebas. Informan tidak melakukan generalisasi bahwa seluruh isi akun adalah keliru, melainkan memberikan penilaian secara selektif.

3. Merasa Ada Konten yang Meragukan

Informan 18 juga menyatakan bahwa tidak semua konten dari akun tersebut ia percayai, dan terdapat bagian-bagian yang menurutnya meragukan:

“Mungkin tidak semuanya, tapi ada beberapa konten yang meragukan.”

Pernyataan ini menunjukkan adanya sikap kritis namun terbuka, yaitu informan tidak menolak keseluruhan konten, namun tetap waspada terhadap sebagian isi yang dinilai tidak meyakinkan. Sikap ini dapat terjadi ketika informasi yang disampaikan terlalu umum, tidak memiliki narasi penjabar, atau tidak menyebutkan dasar teks agama yang valid.

Sikap “kurang tepat” menempati posisi antara kategori “percaya” dan “tidak percaya”, yang secara psikologis dan kognitif menandakan adanya ambiguitas evaluatif. Informan dalam kategori ini biasanya.

4. Tidak serta-merta menerima konten secara utuh.

Menunjukkan upaya untuk memilah dan mengidentifikasi bagian-bagian konten yang bisa dianggap sesuai atau tidak sesuai dengan prinsip ajaran Islam.

Mengandalkan insting keagamaan dan pengetahuan dasar, walaupun belum tentu disertai proses verifikasi formal (seperti mencari di kitab atau bertanya ke ahli).

Sikap ini muncul karena konten yang disajikan oleh akun seperti @pimrasholawat sering kali dikemas dengan cara yang menarik dan persuasif, namun minim penjelasan ilmiah atau sanad keilmuan yang jelas, sehingga memicu keraguan meskipun secara permukaan tampak “benar”.

Kategori ini penting untuk diperhatikan karena menunjukkan adanya kelompok pengguna media sosial yang memiliki kesadaran terhadap bahaya misinformasi, namun belum sepenuhnya memiliki kemampuan atau kebiasaan untuk melakukan verifikasi mendalam. Ini menjadi indikasi bahwa literasi

keagamaan dan digital di kalangan mahasiswa masih berkembang, dan diperlukan intervensi edukatif yang lebih sistematis.

Sikap “kurang tepat” terhadap konten akun @pimrasholawat menunjukkan adanya keraguan terukur di kalangan mahasiswa. Mereka tidak menolak secara keras, namun juga tidak menerima secara utuh. Keraguan ini biasanya didasarkan pada minimnya referensi, tidak adanya penjelasan dalil, serta narasi yang terlalu umum atau ambigu. Oleh karena itu, konten dakwah keislaman di media sosial perlu dikemas secara lebih bertanggung jawab, dengan mencantumkan dasar keilmuan yang sahih dan penjelasan kontekstual yang memadai agar tidak menimbulkan ambiguitas dalam pemahaman keagamaan.

d) Tidak Percaya

Salah satu kecenderungan paling menonjol yang muncul dari hasil analisis wawancara terhadap 25 informan adalah sikap tidak percaya terhadap akun TikTok @pimrasholawat sebagai penyedia konten dakwah Islam. Sebagian besar informan menyatakan secara eksplisit bahwa mereka tidak mempercayai konten-konten yang dibagikan oleh akun tersebut, baik karena alasan substansi, penyampaian, hingga aspek sumber dan otoritas keilmuan.

Berdasarkan pengkodean tematik yang dilakukan melalui perangkat lunak Atlas.ti, terdapat setidaknya 17 kutipan dari informan yang menunjukkan sikap penolakan secara tegas terhadap isi konten akun tersebut. Sikap ini mencerminkan adanya kesadaran kritis yang tinggi, sikap selektif, serta keberanian untuk menolak otoritas semu dalam ruang dakwah digital yang marak di media sosial.

Sikap tidak percaya ini lahir bukan dari prasangka atau asumsi semata, tetapi lebih banyak didasari oleh argumentasi rasional dan epistemologis, yaitu karena konten yang dibagikan dianggap tidak memiliki landasan keagamaan yang sah, baik berupa ayat Al-Qur'an, hadis yang dapat dipertanggungjawabkan, maupun pendapat ulama yang diakui kredibilitasnya dalam keilmuan Islam. Ketika dakwah keislaman disampaikan melalui media sosial, maka akurasi isi, kejelasan sumber, dan otoritas penyampai menjadi faktor utama yang diperhatikan oleh audiens.

Dalam konteks ini, informan yang menolak mempercayai akun @pimrasholawat menunjukkan kemampuan reflektif dan evaluatif dalam menyikapi otoritas keagamaan yang muncul di platform digital, termasuk TikTok.

1. Penolakan Berdasarkan Ketidaksesuaian dengan Teks Syar'i

Salah satu faktor utama yang menyebabkan ketidakpercayaan ini adalah karena sebagian besar konten dari akun @pimrasholawat dianggap tidak merujuk kepada sumber keislaman yang sah, seperti Al-Qur'an, hadis sahih, atau pendapat ulama yang berlandaskan sanad keilmuan yang jelas. Informan 2 secara tegas menyatakan bahwa dirinya tidak mempercayai konten dari akun tersebut karena menurutnya konten itu tidak pernah dinukilkan dalam riwayat yang otentik dan tidak pernah dilakukan langsung oleh Nabi Muhammad SAW. Ia berkata:

“Saya setelah melihat video yang ada di akun TikTok tersebut, sangat tidak mempercayainya. Karena menurut saya itu tidak pernah dinukilkan keberanian Nabi Muhammad dan tidak pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad sendiri.”

Senada dengan itu, Informan 3 menunjukkan penolakan yang sangat kuat terhadap seluruh isi akun @pimrasholawat. Ia menegaskan:

“Saya tidak percaya seratus persen terhadap isi dari Pimrasholawat, kecuali dia mencantumkan literasi berdasarkan nas dan teks hadis yang sahih ataupun dari Al-Qur’an. Tentu Pimrasholawat 100% isinya bid’ah dan khurafat yang tidak bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah.”

Pernyataan ini mencerminkan bahwa bagi sebagian mahasiswa, khususnya yang memiliki pemahaman dan basis keagamaan yang kuat, kebenaran sebuah informasi agama harus dapat ditelusuri dari sumber-sumber primer dalam Islam, bukan berdasarkan pengalaman pribadi, tradisi lisan, atau kreativitas individu semata.

2. Tidak Ada Referensi, Tidak Ada Penyampai yang Kredibel

Selain tidak adanya dasar tekstual yang sahih, informan juga menyoroti tidaknya disebutkan siapa pembuat konten atau siapa tokoh agama yang menjadi rujukan dalam setiap narasi yang dibagikan oleh akun tersebut. Dalam konteks dakwah digital, tidak menyebutkan siapa yang bertanggung jawab terhadap isi konten menjadi indikasi lemahnya otoritas dan kredibilitas penyampai. Informan 8 misalnya menyatakan:

“Saya tidak bisa langsung percaya, apalagi kalau belum jelas siapa yang menyampaikan dan tidak disebut sumbernya.”

Sementara Informan 11 menyampaikan analisis yang lebih sistematis dan argumentatif:

“Saya tidak sepenuhnya mempercayai konten keislaman di akun @pimrasholawat karena beberapa alasan seperti tidak ada sumber rujukan yang jelas, tanpa referensi yang valid, sehingga bisa berisiko terjadinya misinformasi.”

Lebih lanjut, Informan 11 juga menambahkan:

“Karena akun ini tidak mencantumkan sumber Al-Qur’an atau hadis, saya curiga kontennya berisiko tidak akurat.”

Dari sini terlihat bahwa bagi sebagian informan, keterbukaan terhadap sumber dan otoritas keilmuan merupakan hal yang mendasar dalam penyebaran ajaran Islam, termasuk di platform media sosial seperti TikTok.

3. Melebih-lebihkan Keutamaan Amalan

Pola lain dari penolakan terhadap akun ini muncul karena sebagian informan merasa bahwa akun @pimrasholawat seringkali menyampaikan narasi-narasi yang terlalu berlebihan dalam menjelaskan manfaat atau fadhilah dari suatu amalan. Konten yang menjanjikan keajaiban atau keutamaan yang tidak proporsional terhadap amalan tertentu dinilai sebagai bentuk eksesifitas spiritual yang justru bisa menyesatkan. Informan 23 mengatakan:

“Saya tidak sepenuhnya mempercayai. Beberapa konten terkesan melebih-lebihkan fadhilah amalan tanpa menyebut sumber yang jelas.”

Demikian pula Informan 18 menyampaikan:

“Saya tidak bisa mempercayainya secara penuh. Beberapa konten memang terkesan mengajak kepada kebaikan, seperti sholawat, tapi ada juga bagian yang terlalu berlebihan menyebutkan keutamaan atau manfaatnya, tanpa penjelasan sumber.”

Ketika keutamaan amalan dijanjikan dengan imbalan yang besar misalnya kekayaan, jodoh, kemuliaan hidup tanpa disertai landasan, maka hal ini dinilai informan berpotensi menciptakan pemahaman magis terhadap ajaran Islam yang pada dasarnya bersifat rasional dan bertahap.

4. Sikap Hati-hati dan Tidak Langsung Menerima

Sebagian informan menyatakan bahwa mereka tidak serta-merta mempercayai konten keislaman dari akun tersebut, dan lebih memilih untuk bersikap hati-hati dan selektif. Hal ini memperlihatkan adanya kesadaran untuk tidak sembarangan menerima informasi keagamaan di media sosial tanpa proses klarifikasi (*tabayyun*). Informan 19 menegaskan:

“Saya tidak langsung percaya. Saya berhati-hati terhadap kontennya.”

Demikian pula Informan 21 menyampaikan:

“Saya tidak terlalu mempercayai, karena kontennya banyak yang hanya menyebutkan keutamaan suatu amalan tanpa menyebut dari mana asalnya.”

Sikap ini menunjukkan bahwa informan memiliki mekanisme proteksi diri terhadap konten yang dinilai belum memiliki otoritas keilmuan yang jelas. Dalam konteks ini, sikap tidak percaya menjadi bagian dari proses berpikir kritis dan kehati-hatian terhadap maraknya konten agama di media sosial.

5. Penolakan Total sebagai Respons Ideologis dan Intelektual

Sebagian informan tidak hanya berhati-hati, tetapi secara total menolak dan tidak mempercayai akun @pimrasholawat dalam bentuk apa pun. Mereka berpendapat bahwa konten dari akun tersebut telah melenceng dari ajaran Islam

yang sah dan karena itu harus ditolak secara keseluruhan. Informan 17 dengan tegas menyatakan:

“Saya tidak mempercayai konten dari akun tersebut.”

Sementara Informan 14 berkata:

“Saya pribadi tidak bisa mempercayai semua konten dari akun tersebut.”

Pandangan semacam ini muncul dari informan yang memiliki pemahaman ideologis dan standar keilmuan yang mapan, sehingga dapat mengenali bentuk penyimpangan ajaran Islam meskipun disampaikan secara halus atau dibungkus dengan tampilan yang menarik.

Sikap “tidak percaya” yang muncul dari sejumlah informan menunjukkan bahwa tingkat literasi keagamaan dan digital di kalangan mahasiswa UIN Antasari berada pada level yang cukup tinggi, setidaknya dalam hal kemampuan menyaring dan mengevaluasi konten dakwah digital. Mereka tidak hanya menolak karena kontennya tidak menarik, tetapi karena ada ketidakcocokan secara substantif terhadap prinsip-prinsip keilmuan Islam, termasuk kejelasan sumber, validitas dalil, otoritas penyampai, dan proporsionalitas isi.

Sikap ini juga mencerminkan bahwa generasi Muslim digital tidak sekadar menjadi konsumen pasif dalam dakwah online, tetapi juga berperan sebagai pengamat kritis dan penjaga kemurnian ajaran Islam dari kemungkinan penyimpangan atau manipulasi informasi keagamaan.

Berdasarkan hasil ini, dapat dilihat sikap tidak percaya terhadap akun @pimrasholawat merupakan ekspresi dari kesadaran epistemik dan spiritual mahasiswa dalam menghadapi arus informasi keislaman yang sangat deras di media

sosial. Akun yang menyampaikan ajaran Islam tanpa dasar keilmuan yang kuat, tanpa sumber, dan dengan narasi berlebihan tidak akan serta-merta dipercaya oleh audiens yang memiliki kapasitas literasi tinggi. Oleh karena itu, perlu ada upaya sistematis dari para dai digital untuk menyajikan konten dakwah yang berbasis pada prinsip ilmu, transparansi sumber, dan kejelasan otoritas, agar tetap mendapat tempat di hati netizen yang kritis dan terdidik secara keagamaan.

e) Respon Pasif

Sebagian informan menunjukkan sikap pasif saat menemukan konten dari akun TikTok yang dianggap mengandung potensi misinformasi ajaran Islam. Sikap pasif ini ditunjukkan dengan kecenderungan untuk tidak terlibat langsung dalam interaksi, seperti memberikan komentar, klarifikasi, atau diskusi, melainkan memilih untuk mengabaikan konten tersebut secara langsung.

Sebagaimana disampaikan oleh Informan 1, ia memilih untuk langsung scroll dan tidak ingin terlibat dalam perdebatan di kolom komentar karena menganggapnya tidak bermanfaat. Sikap serupa juga diungkapkan oleh Informan 8 dan Informan 16, yang menyatakan bahwa mereka langsung melewati atau skip video tersebut. Informan 16 bahkan menambahkan bahwa dirinya adalah orang yang mudah terpengaruh, sehingga merasa perlu membatasi paparan terhadap konten tersebut agar tidak menggoyahkan akidah.

Sementara itu, Informan 3 menunjukkan kecenderungan serupa ketika merasa yakin bahwa video tersebut mengandung misinformasi, ia akan langsung menghindar dengan meng-skip konten tersebut. Hal ini menunjukkan adanya

kehati-hatian dalam mengonsumsi konten keagamaan yang diragukan kebenarannya.

Lebih lanjut, beberapa informan mengambil langkah tambahan untuk memastikan konten serupa tidak muncul kembali. Informan 23, misalnya, memanfaatkan fitur “tidak tertarik” pada aplikasi TikTok untuk menghindari tayangan serupa di kemudian hari. Ia juga menegaskan bahwa menghindari perdebatan di kolom komentar adalah bentuk sikap yang lebih bijak menurutnya.

Menariknya, Informan 5 memberikan pandangan sedikit berbeda. Ia memang memilih untuk skip atau blokir, tetapi juga menyadari bahwa efek dari konten semacam ini bisa berdampak positif maupun negatif, tergantung bagaimana audiens menyikapinya. Hal ini menunjukkan adanya refleksi personal bahwa sekalipun bersikap pasif, ia tetap menyadari potensi pengaruh dari konten tersebut.

Secara keseluruhan, sikap pasif ini dilandasi oleh keengganan untuk berdebat, kehati-hatian terhadap potensi misinformasi, keinginan menjaga kestabilan akidah, serta upaya membatasi paparan konten serupa. Mereka memilih untuk menghindar sebagai bentuk proteksi diri, baik secara spiritual maupun psikologis, tanpa harus berkonfrontasi langsung dengan pembuat atau penyebar konten.

f) Respon Kritis

Sebagian besar informan menunjukkan sikap kritis dalam merespons konten dari akun TikTok @pimrasholawat yang dianggap berpotensi menyebarkan misinformasi terkait ajaran Islam. Sikap kritis ini tercermin dari upaya aktif mereka untuk memverifikasi informasi, mencari sumber rujukan yang valid, hingga

memberikan tanggapan secara langsung apabila ditemukan ketidaksesuaian dengan ajaran Islam yang diyakini.

Langkah awal yang umum dilakukan oleh para informan adalah memastikan kebenaran konten sebelum menerima atau menyebarkannya. Sebagaimana dinyatakan oleh Informan 1, ia tidak bisa mempercayai informasi secara mentah-mentah, terutama jika asal muasal kontennya tidak jelas. Sikap serupa disampaikan oleh Informan 2, 5, 6, dan 7 yang secara aktif mencari kebenaran melalui pencarian di Google, mengecek komentar, maupun mencari rujukan dari buku, ceramah ustadz, dan kanal dakwah resmi.

Beberapa informan, seperti Informan 9 dan 13, bahkan melihat konten bermuatan misinformasi sebagai momentum untuk belajar lebih dalam mengenai ajaran Islam, dengan membandingkan isi konten dengan fatwa ulama, kitab-kitab shahih, serta referensi keislaman dari lembaga resmi seperti MUI. Mereka tidak hanya mengandalkan penilaian pribadi, tetapi juga berdiskusi dengan teman, guru agama, atau orang yang dianggap ahli untuk mendapatkan klarifikasi yang lebih objektif.

Selain upaya verifikasi, sikap kritis juga diwujudkan dalam bentuk tanggapan aktif terhadap konten yang dinilai menyimpang. Informan 3, 4, 11, 14, 17, dan 18 menyatakan bahwa mereka tidak ragu untuk melaporkan konten tersebut ke pihak TikTok, memberikan komentar yang sopan, atau bahkan mengajak diskusi dengan tujuan memberikan koreksi terhadap informasi yang keliru. Mereka merasa bertanggung jawab untuk tidak diam saat menemui konten yang bisa menyesatkan umat.

Ada pula informan yang menyampaikan pentingnya menilai kredibilitas pembuat konten, seperti Informan 22, yang menyarankan agar melihat apakah penyampai konten memiliki latar belakang ilmu agama yang memadai atau hanya sekadar ikut-ikutan. Hal ini menunjukkan bahwa sikap kritis bukan hanya menasar pada isi konten, tetapi juga pada otoritas penyampainya.

Beberapa informan lainnya, seperti Informan 20 dan 21, menegaskan bahwa sebelum mengambil kesimpulan, mereka akan membandingkan isi konten dengan Al-Qur'an, hadis sahih, dan pendapat ulama besar yang dijadikan rujukan. Mereka pun tidak langsung menyebarkan informasi meskipun tampak menarik, dan lebih memilih untuk mengonfirmasi terlebih dahulu kepada ustaz atau guru agama yang kompeten.

Sikap kritis ini mencerminkan adanya kesadaran literasi keagamaan yang cukup baik dari para informan. Mereka tidak serta-merta mempercayai atau menolak konten, melainkan melalui proses evaluasi yang sistematis dan rasional. Bagi mereka, klarifikasi, verifikasi, dan kehati-hatian merupakan langkah penting dalam menghadapi konten-konten keagamaan di media sosial, agar tidak terjebak pada penyebaran informasi yang keliru.

Dengan demikian, sikap kritis para informan menunjukkan adanya kepekaan terhadap potensi misinformasi, serta komitmen untuk menjaga pemahaman agama agar tetap berada pada jalur yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan.

4. Cara Netizen UIN antasari Menyikapi Misinformasi Ajaran Islam Pada akun tiktok @pimrasholawat

a. Diskusi

Dalam menghadapi konten-konten keislaman yang tersebar di media sosial, khususnya dari akun TikTok @pimrasholawat, para informan menunjukkan bahwa diskusi memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan sikap mereka. Sebagian besar dari mereka sepakat bahwa berdiskusi, baik dengan teman, keluarga, dosen, maupun guru agama, dapat membuka wawasan, menambah perspektif, serta membantu memverifikasi kebenaran informasi yang mereka terima.

Informan 1, 2, dan 3 menegaskan bahwa diskusi merupakan cara yang efektif untuk melihat suatu isu dari berbagai sudut pandang. Dengan berdiskusi, mereka tidak hanya mendengar satu pendapat, tetapi bisa memahami keragaman pemikiran dan argumen, sehingga persepsi yang terbentuk menjadi lebih matang. Pandangan ini didukung oleh Informan 4 dan 7, yang menyatakan bahwa diskusi dengan orang-orang yang lebih paham, seperti dosen atau tokoh agama, membantu mereka dalam memfilter dan memverifikasi informasi, terutama yang berkaitan dengan isu-isu keagamaan yang sensitif.

Beberapa informan, seperti Informan 9, 10, dan 11, menuturkan bahwa diskusi dengan orang-orang terdekat atau sesama mahasiswa memberikan mereka pengalaman belajar yang konkret. Dari yang awalnya tidak paham, mereka menjadi lebih mengerti, karena melalui diskusi sering kali muncul penjelasan-penjelasan yang tidak mereka temukan sebelumnya. Informan 24 menambahkan bahwa diskusi dengan teman yang memiliki latar belakang pendidikan Islam menjadi nilai tambah dalam memahami keabsahan suatu konten.

Selain membuka pemahaman, diskusi juga berfungsi sebagai media klarifikasi ketika muncul keraguan terhadap sebuah konten, seperti diungkapkan oleh Informan 12 dan 13. Mereka biasanya membagikan video ke grup atau bertanya langsung kepada orang yang lebih paham, untuk memastikan apakah isi konten tersebut dapat dipercaya atau justru berpotensi menyesatkan. Sikap seperti ini mencerminkan sikap kehati-hatian intelektual, di mana mereka tidak ingin gegabah dalam menilai atau menyebarkan konten sebelum memperoleh kejelasan. Lebih jauh, beberapa informan seperti Informan 15, 16, dan 17 menekankan bahwa diskusi sering kali menjadi momen yang memberikan pencerahan. Dengan berbicara langsung kepada dosen, guru agama, atau teman yang kompeten, mereka dapat memahami permasalahan secara lebih komprehensif, dan mampu membedakan antara konten yang valid dan yang bermuatan misinformasi. Hal ini juga ditegaskan oleh Informan 18 hingga 22, yang menyebut diskusi sebagai sarana penting untuk membangun pola pikir kritis dan terbuka, terutama terhadap konten-konten dakwah yang berseliweran di media sosial.

Informan 27 dengan jelas menggambarkan bahwa diskusi bisa menjadi cara untuk memperoleh pemahaman kolektif, sebab apa yang tidak diketahui oleh satu orang, bisa jadi telah diketahui oleh orang lain. Dari sinilah muncul pertukaran informasi dan pemikiran yang sangat bermanfaat dalam menyikapi konten dakwah yang terkadang menimbulkan kebingungan.

Secara keseluruhan, diskusi menjadi sarana penting dalam membentuk pemahaman agama yang lebih rasional dan bertanggung jawab. Dalam konteks media sosial yang sangat cepat menyebarkan informasi, diskusi memberikan ruang

bagi mahasiswa untuk menyaring informasi secara intelektual dan spiritual, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh konten-konten viral yang belum tentu benar.

b. Vertifikasi

Dalam menghadapi derasnya arus informasi keagamaan di media sosial, mahasiswa UIN Antasari menunjukkan kecenderungan untuk bersikap kritis melalui proses verifikasi terhadap konten-konten yang mereka temui, termasuk konten dari akun TikTok @pimrasholawat. Verifikasi atau tabayyun menjadi langkah penting yang secara sadar dilakukan sebagai bentuk kehati-hatian dalam menerima informasi, terutama yang berkaitan dengan ajaran Islam.

Verifikasi dilakukan karena adanya kesadaran bahwa media sosial bukanlah ruang ilmiah atau akademik yang menjamin keakuratan setiap informasi yang ditampilkan. Mahasiswa menyadari bahwa kebenaran agama tidak ditentukan oleh seberapa viral atau menariknya sebuah konten, melainkan oleh dasar keilmuan, kekuatan dalil, dan otoritas sumbernya. Oleh karena itu, sebelum mempercayai atau mengamalkan suatu konten dakwah, mereka cenderung memeriksa ulang validitas isi pesan tersebut dari sumber-sumber yang lebih terpercaya.

Proses verifikasi yang dilakukan mahasiswa berlangsung dalam berbagai bentuk. Beberapa memilih untuk membandingkan isi konten dengan literatur klasik Islam seperti tafsir Al-Qur'an, hadis sahih, dan kitab-kitab ulama terdahulu. Sumber-sumber ini dipandang sebagai referensi utama yang menjadi pijakan dalam memahami kebenaran suatu informasi keislaman. Selain itu, verifikasi juga dilakukan melalui konten-konten digital lain yang berasal dari kanal dakwah yang

dikenal kredibel, seperti ceramah ustadz yang memiliki latar belakang keilmuan formal dan sanad.

Bentuk lain dari verifikasi adalah dengan melihat kredibilitas pembuat konten itu sendiri. Mahasiswa tidak serta-merta menerima isi pesan jika pembuatnya tidak memiliki otoritas keilmuan dalam bidang agama. Mereka mempertimbangkan apakah sosok di balik akun tersebut memiliki latar belakang pendidikan agama, sanad keilmuan yang jelas, atau hanya individu biasa yang menyebarkan pendapat pribadinya tanpa dasar ilmiah. Sikap ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya fokus pada isi, tetapi juga menilai siapa yang menyampaikan pesan tersebut.

Verifikasi juga dilakukan melalui diskusi bersama orang-orang yang lebih paham, seperti dosen, teman dari jurusan agama, atau ustaz yang mereka kenal secara pribadi. Diskusi ini menjadi ruang untuk mengklarifikasi keraguan dan mendapatkan penjelasan dari perspektif yang lebih mendalam. Dalam beberapa kasus, mahasiswa bahkan melakukan pencarian mandiri melalui sumber digital seperti situs resmi lembaga keislaman, sebagai langkah tambahan untuk memastikan kebenaran konten yang telah mereka lihat.

Di samping itu, ada pula mahasiswa yang memanfaatkan fitur-fitur media sosial seperti kolom komentar untuk melihat tanggapan pengguna lain. Respons dan koreksi dari pengguna lain kadang dijadikan sebagai penanda awal bahwa konten tersebut perlu ditelaah lebih lanjut. Namun demikian, metode ini tetap digunakan secara hati-hati dan bukan dijadikan satu-satunya acuan dalam memverifikasi informasi agama.

Langkah-langkah verifikasi ini memperlihatkan bahwa mahasiswa memiliki kepedulian tinggi terhadap akurasi ajaran Islam yang mereka terima. Mereka tidak bersikap pasif atau membiarkan diri larut dalam arus konten yang menarik namun belum tentu sahih. Sikap selektif ini menjadi salah satu bentuk tanggung jawab keagamaan dan intelektual yang penting dalam konteks perkembangan dakwah Islam di era digital.

Namun demikian, efektivitas verifikasi juga sangat dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan mahasiswa, pengalaman mereka dalam berdiskusi, serta kebiasaan mengakses sumber-sumber yang valid. Mahasiswa yang memiliki pondasi agama yang kuat cenderung lebih terampil dalam memverifikasi informasi, sedangkan yang belum memiliki bekal keilmuan cukup cenderung lebih bergantung pada pihak lain untuk membantu mereka menilai kebenaran konten.

Dengan demikian, verifikasi menjadi praktik penting yang bukan hanya mencerminkan kehati-hatian individu, tetapi juga merupakan strategi preventif dalam melawan penyebaran misinformasi ajaran Islam di media sosial. Sikap kritis dan proses tabayyun ini sekaligus menunjukkan bahwa generasi muda Muslim tidak hanya menjadi konsumen pasif, melainkan mampu membentengi diri melalui pendekatan rasional dan ilmiah dalam beragama. Ke depan, kemampuan ini perlu terus diperkuat melalui edukasi literasi digital dan keagamaan, agar mahasiswa semakin terbiasa menilai kebenaran tidak berdasarkan popularitas suatu konten, melainkan pada validitas sumber dan otoritas keilmuannya.

B. PEMBAHASAN

1. Persepsi

Persepsi mahasiswa UIN Antasari terhadap akun TikTok @pimrasholawat sangat dipengaruhi oleh pengetahuan keislaman, pengalaman penggunaan media sosial, dan kesadaran kritis terhadap informasi digital. Berdasarkan hasil wawancara, persepsi mahasiswa terbagi ke dalam empat kategori utama: percaya, kurang percaya, kurang tepat, dan tidak percaya.

Sebagian besar mahasiswa tidak secara langsung menerima konten agama dari TikTok sebagai kebenaran mutlak, apalagi jika tidak disertai dalil yang sah atau penjelasan dari tokoh agama yang kredibel. Mereka menilai bahwa akun @pimrasholawat sering kali menyampaikan doa-doa atau pernyataan yang tidak jelas sumbernya, bahkan cenderung bersifat viral tanpa substansi.

Hal ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa tidak hanya dibentuk oleh tampilan konten semata, tetapi melalui proses pengolahan kognitif yang mencakup penilaian, perbandingan, dan penafsiran informasi. Sebagaimana dijelaskan dalam teori persepsi oleh Rakhmat, persepsi adalah hasil dari proses menerima, menyeleksi, dan menginterpretasikan stimulus yang dipengaruhi oleh pengalaman, nilai, dan pengetahuan seseorang.

Dari kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa mahasiswa membangun persepsinya berdasarkan kesadaran keagamaan dan etika bermedia. Mereka menolak menjadikan media sosial sebagai otoritas tunggal dalam memahami agama.

2. Langkah yang Seharusnya Diambil Menyikapi Misinformasi Ajaran Islam

Menyikapi maraknya konten misinformasi keagamaan seperti yang ditampilkan akun @pimrasholawat, mahasiswa umumnya menunjukkan sikap berhati-hati dan menyarankan beberapa langkah solutif:

a) Tabayyun

Prinsip dasar dalam ajaran Islam ketika menyikapi sebuah berita atau informasi, terutama yang berkaitan dengan urusan agama, adalah melakukan *tabayyun* atau klarifikasi, sebagaimana dijelaskan dalam *Al-Qur'an* surah *Al-Hujurat ayat 6*, yang memerintahkan agar umat Islam tidak tergesa-gesa mempercayai kabar yang datang dari sumber yang tidak jelas tanpa terlebih dahulu memeriksa kebenarannya. Dalam konteks ini, para mahasiswa memandang bahwa prinsip *tabayyun* sangat relevan untuk diterapkan dalam menghadapi berbagai konten keislaman yang tersebar luas di media sosial. Menurut mereka, sebelum seseorang mengamalkan isi dari suatu konten keagamaan atau bahkan menyebarkannya kepada orang lain, informasi tersebut harus melalui proses verifikasi terlebih dahulu untuk memastikan bahwa apa yang disampaikan benar-benar sesuai dengan ajaran Islam yang sah dan tidak menyesatkan. Proses verifikasi ini dapat dilakukan dengan membandingkan isi konten dengan sumber-sumber keilmuan yang kredibel, berkonsultasi kepada ulama atau tokoh agama yang kompeten, serta memeriksa latar belakang pembuat konten tersebut. Mahasiswa menilai bahwa sikap hati-hati dan tidak tergesa-gesa dalam menyikapi informasi keagamaan bukan hanya mencerminkan kedewasaan berpikir, tetapi juga merupakan bentuk tanggung jawab moral dan spiritual agar tidak menjadi bagian dari penyebaran kesalahan atau bahkan fitnah di tengah masyarakat. Dengan

menerapkan prinsip *tabayyun*, seorang Muslim akan lebih bijak dalam bersikap terhadap setiap informasi yang diterimanya, serta mampu menjaga integritas dan kebenaran ajaran Islam dalam kehidupan digital saat ini.

b) Kritik

Beberapa mahasiswa menyampaikan saran penting agar para pengguna media sosial, khususnya netizen Muslim, memiliki keberanian untuk secara aktif melaporkan konten-konten yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam atau berpotensi menyesatkan pemahaman masyarakat, terutama jika konten tersebut dipublikasikan oleh akun-akun yang memiliki jangkauan luas dan pengaruh besar di platform digital.

Menurut pandangan mereka, diam atau bersikap pasif terhadap penyebaran konten keagamaan yang keliru justru dapat memperbesar ruang penyebaran kesalahan tersebut, sehingga diperlukan tindakan konkret sebagai bentuk tanggung jawab moral dan sosial. Dengan melaporkan konten-konten yang menyimpang melalui fitur pelaporan yang disediakan oleh platform media sosial seperti TikTok, pengguna turut berperan dalam menekan laju penyebaran informasi keagamaan yang tidak sah. Mahasiswa juga menekankan bahwa tindakan pelaporan ini bukan merupakan bentuk kebencian atau permusuhan, melainkan langkah preventif untuk menjaga kemurnian ajaran Islam dari penyalahgunaan oleh pihak-pihak yang tidak berkompeten. Terlebih lagi, ketika sebuah akun memiliki banyak pengikut dan jangkauan yang luas, maka potensi penyebaran misinformasi pun menjadi lebih besar, sehingga penanganannya harus dilakukan secara lebih cepat dan tegas agar tidak menimbulkan dampak negatif yang meluas di tengah masyarakat.

c) Edukasi

Literasi digital dan literasi keagamaan merupakan dua hal yang sangat penting dan seharusnya berjalan beriringan, terutama di era digital seperti saat ini, di mana informasi tentang agama dapat dengan mudah diakses dan disebarluaskan melalui berbagai platform media sosial. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda yang melek teknologi menyadari bahwa kemampuan untuk memilah dan menyaring informasi keislaman secara benar menjadi hal yang sangat krusial agar tidak terjebak dalam arus misinformasi yang dapat menyesatkan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, mereka menyarankan agar pihak kampus, sebagai institusi pendidikan tinggi, turut berperan aktif dalam memberikan edukasi yang seimbang antara literasi digital dan pemahaman agama yang benar.

Hal ini dapat dilakukan melalui seminar, pelatihan, mata kuliah khusus, atau kegiatan-kegiatan lain yang mengintegrasikan dua aspek tersebut. Selain itu, mahasiswa juga menekankan pentingnya peran para tokoh agama, seperti ustaz, kiai, maupun da'i, untuk lebih aktif terlibat dalam memberikan bimbingan kepada masyarakat, khususnya di ranah media sosial, mengenai cara menilai, memverifikasi, dan menyikapi konten keislaman yang tersebar secara masif. Melalui kolaborasi antara lembaga pendidikan dan otoritas keagamaan, diharapkan masyarakat dapat memiliki bekal yang cukup untuk menjadi konsumen informasi yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab, sehingga penyebaran konten keislaman yang menyesatkan atau tidak sesuai dengan ajaran yang sah dapat diminimalisir.

d) Tidak Mengikuti atau Membagikan Konten yang Diragukan

Tindakan paling sederhana namun memiliki dampak yang cukup signifikan dalam menghadapi konten keagamaan yang tidak jelas kebenarannya adalah dengan tidak memberikan bentuk interaksi apa pun terhadap konten tersebut, seperti menyukai (*likes*), membagikan (*share*), ataupun mengomentari (*comment*). Meskipun tampak sepele, interaksi semacam ini sebenarnya turut berperan dalam meningkatkan jangkauan dan visibilitas sebuah konten di platform media sosial, termasuk TikTok. Algoritma media sosial umumnya akan menganggap suatu konten sebagai menarik atau relevan jika mendapatkan banyak interaksi dari pengguna, sehingga secara otomatis konten tersebut akan disebar lebih luas kepada audiens lain.

Oleh karena itu, dengan tidak memberikan respons dalam bentuk apa pun terhadap konten yang diragukan kebenarannya, seseorang telah berkontribusi dalam menghentikan atau setidaknya memperlambat penyebaran informasi yang berpotensi menyesatkan.

Langkah ini juga merupakan bentuk kehati-hatian dan tanggung jawab sebagai seorang pengguna media digital yang bijak serta selaras dengan prinsip Islam yang menuntun umatnya untuk tidak menjadi bagian dari penyebaran kebatilan. Menghindari interaksi terhadap konten bermasalah adalah langkah awal yang penting dalam memutus rantai penyebaran misinformasi, sekaligus menjadi wujud nyata kepedulian terhadap kemurnian ajaran Islam di era digital.

e) Langkah-langkah ini sejalan dengan ajaran Islam

Secara tegas Islam menekankan pentingnya prinsip kehati-hatian dan tanggung jawab dalam menyampaikan informasi, khususnya yang berkaitan dengan

ajaran agama. Dalam Islam, seorang Muslim dituntut untuk bersikap selektif dan tidak gegabah dalam menerima informasi keagamaan, terlebih lagi jika informasi tersebut berasal dari sumber yang belum jelas kebenarannya. Seorang Muslim tidak seharusnya langsung mempercayai begitu saja suatu informasi tanpa adanya verifikasi atau klarifikasi terlebih dahulu. Selain itu, Islam juga melarang umatnya untuk menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya, karena hal tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman, fitnah, dan bahkan penyimpangan dalam pemahaman agama. Tidak hanya itu, ajaran Islam juga menekankan bahwa seorang muslim tidak boleh bersikap pasif atau acuh tak acuh terhadap kesalahan yang tampak jelas, apalagi jika kesalahan tersebut menyangkut penafsiran atau penyampaian ajaran agama yang menyimpang.

Dalam kondisi seperti itu, umat Islam didorong untuk bersikap kritis, bijak, dan jika perlu memberikan klarifikasi atau pelurusan agar tidak terjadi penyebaran informasi yang menyesatkan di tengah masyarakat.

C. Dampak dari Misinformasi Ajaran Islam di Media Sosial

Misinformasi ajaran Islam yang beredar melalui akun TikTok seperti @pimrasholawat berpotensi menimbulkan sejumlah dampak serius, baik secara individu maupun kolektif. Berdasarkan pandangan mahasiswa, dampak yang ditimbulkan antara lain:

a. Kesalahan dalam Pemahaman dan Pengamalan Agama

Para mahasiswa mengungkapkan kekhawatiran yang cukup mendalam terkait maraknya penyebaran informasi keagamaan yang keliru atau tidak sesuai

dengan ajaran Islam yang sebenarnya di media sosial. Kekhawatiran tersebut muncul karena mereka melihat adanya potensi besar bahwa jika informasi-informasi yang salah itu tidak segera diluruskan, maka akan ada banyak pengguna, terutama yang memiliki pengetahuan agama yang terbatas, yang cenderung langsung menerima, mempercayai, bahkan mengamalkan isi konten tersebut tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Hal ini dinilai sangat berbahaya, karena apabila kesalahan tersebut terus-menerus di-*aamiini* atau dibenarkan tanpa kritik, maka lama-kelamaan dapat menimbulkan praktik keagamaan yang menyimpang dari syariat Islam, dan ironisnya, penyimpangan tersebut bisa terjadi tanpa disadari oleh pelakunya.

Mahasiswa menilai bahwa kondisi ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga dapat merusak pemahaman kolektif masyarakat terhadap ajaran Islam yang benar. Dalam jangka panjang, jika dibiarkan begitu saja, maka akan terbentuk pemakluman sosial terhadap ajaran yang menyimpang, yang justru bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar dalam Islam. Oleh karena itu, mereka menekankan pentingnya kesadaran kritis dan literasi keagamaan yang memadai di kalangan pengguna media sosial agar setiap informasi keislaman yang diterima dapat disikapi dengan bijak, tidak ditelan mentah-mentah, dan selalu dikaji ulang kebenarannya sebelum diamalkan ataupun disebarluaskan kepada orang lain.

b. Pembentukan Karakter yang Salah

Dalam ajaran Islam, informasi yang diterima oleh seseorang memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap cara berpikir, sikap batin, dan perilaku lahiriahnya, termasuk dalam hal pembentukan akhlak dan karakter keagamaan.

Informasi bukan hanya sekadar pengetahuan yang disimpan dalam pikiran, melainkan menjadi landasan bagi seseorang dalam mengambil keputusan, bersikap, dan menjalani kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal menjalankan ajaran agama. Oleh karena itu, jika sejak awal seseorang memperoleh informasi yang keliru, tidak valid, atau bahkan menyimpang dari ajaran Islam yang sahih, maka informasi tersebut akan membentuk pola pikir yang juga keliru, yang pada akhirnya akan tercermin dalam perilaku dan praktik keagamaannya.

Dalam jangka panjang, kesalahan ini dapat membentuk karakter dan pola keberagamaan yang salah arah, di mana seseorang mungkin merasa sudah menjalankan ajaran Islam dengan benar, padahal yang ia amalkan justru bertentangan dengan nilai-nilai dasar agama. Hal ini tentu sangat berbahaya karena tidak hanya berdampak pada diri sendiri, tetapi juga bisa menular kepada orang lain apabila informasi tersebut disebar atau diteladani. Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya mencari ilmu dari sumber yang terpercaya dan menuntun umatnya untuk selalu berhati-hati dalam menerima serta mengamalkan suatu informasi, agar akhlak dan cara beragama yang terbentuk benar-benar selaras dengan nilai-nilai Islam yang hakiki.

c. Menurunnya Kepercayaan pada Dakwah Digital

Apabila akun-akun dakwah yang beraktivitas di media sosial tidak menjalankan tanggung jawabnya dengan baik, baik dalam hal menyampaikan informasi yang akurat maupun menjaga etika berdakwah, maka hal tersebut dapat menimbulkan dampak negatif yang cukup serius terhadap kepercayaan masyarakat.

Masyarakat, terutama pengguna media sosial yang awam dalam hal keislaman, bisa saja menjadi ragu dan kehilangan kepercayaan terhadap seluruh konten dakwah yang beredar di dunia maya.

Bahkan, keraguan ini tidak hanya terbatas pada konten yang bermasalah, tetapi juga dapat meluas hingga mencakup konten-konten dakwah yang sebenarnya valid, benar, dan disampaikan oleh sumber-sumber yang kredibel.

Dalam kondisi seperti ini, kesalahan dan kelalaian dari segelintir akun dakwah dapat mencoreng citra dakwah Islam secara keseluruhan di ranah digital. Hal ini tentu sangat disayangkan, karena media sosial sejatinya memiliki potensi besar sebagai sarana penyebaran nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Oleh karena itu, penting bagi para pengelola akun dakwah untuk senantiasa menjaga integritas, menyampaikan informasi keislaman dengan landasan dalil yang jelas, serta menjunjung tinggi prinsip kehati-hatian, agar dakwah yang disampaikan tidak justru menjadi sumber kebingungan dan kecurigaan di tengah masyarakat.

d. Kerusakan Kolektif dan Fitnah

Ketika sebuah konten keagamaan yang keliru diviralkan secara masif di media sosial dan kemudian percaya oleh banyak orang tanpa melalui proses kajian yang mendalam dan validasi dari sumber-sumber keilmuan yang kredibel, maka kesalahan yang timbul bukan lagi bersifat individual, melainkan telah berubah menjadi kesalahan kolektif atau kesalahan berjamaah yang dampaknya jauh lebih luas dan sulit untuk dibendung.

Dalam situasi semacam ini, kesesatan atau penyimpangan yang awalnya mungkin hanya berasal dari satu individu atau satu akun tertentu, dengan cepat

menyebarkan dan diterima sebagai kebenaran oleh kelompok besar masyarakat yang tidak memiliki kecakapan literasi keagamaan yang memadai. Akibatnya, banyak orang dapat terjebak dalam pemahaman dan praktik keagamaan yang menyimpang, namun merasa yakin bahwa apa yang mereka lakukan adalah benar karena mendapat dukungan atau pembenaran dari banyak orang di ruang digital. Fenomena ini sangat berbahaya karena menciptakan ilusi kebenaran berdasarkan popularitas, bukan berdasarkan dalil dan ilmu.

Kesalahan yang terjadi secara berjamaah ini kemudian menjadi lebih sulit dikoreksi, sebab semakin banyak pihak yang merasa terlibat dan enggan mengakui kekeliruan. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu Muslim untuk tidak hanya mengikuti arus mayoritas dalam menyikapi konten keagamaan di media sosial, tetapi juga memiliki keberanian dan keteguhan untuk merujuk kembali kepada prinsip *tabayyun* dan kajian yang mendalam sebelum mengamini atau menyebarluaskan suatu informasi yang mengatasnamakan Islam.

Persepsi mahasiswa UIN Antasari terhadap akun TikTok @pimrasholawat menunjukkan tingkat kesadaran yang cukup baik dalam memilah dan menyikapi konten keagamaan. Meskipun sebagian kecil masih permisif, mayoritas mahasiswa menegaskan pentingnya verifikasi (*tabayyun*) dan kehati-hatian dalam menerima dan menyebarkan ajaran agama di media sosial. Misinformasi agama tidak hanya menyesatkan secara individu, tetapi dapat menciptakan kesalahan struktural dalam cara masyarakat memahami Islam.

Literasi agama dan media digital perlu terus ditingkatkan, baik melalui program kampus maupun gerakan sosial, untuk melindungi umat dari bahaya

informasi yang salah kaprah dan menyesatkan. Pendekatan kritis dan edukatif merupakan kunci utama untuk mencegah penyebaran misinformasi keagamaan di era digital.